

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara nasional berdampak pada berubahnya seluruh komponen penyusunnya, khususnya komponen instruksional yang ada di sekolah. Salah satu komponen kurikulum 2013 yang menjadi fokus para pemegang kebijakan adalah bagaimana mengatasi masalah penilaian afektif dan psikomotorik yang harus mendetail dibandingkan pada kurikulum sebelumnya.

Pada kurikulum 2013 juga mengedepankan tentang *character building*. Pemerintah berharap bahwasanya melalui sistem pendidikan ini akan mewujudkan manusia-manusia berkarakter yang mampu memberikan kemaslahatan bagi bangsa dan negara. Oleh karenanya, pengembangan pendidikan karakter sangat digalakan terutama pada jenjang sekolah dasar. Idealisasi pembentukan karakter yang paling tepat memang berada di jenjang dasar ini. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak dini karena pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Guru di kelas memiliki tanggung jawab yang penuh untuk mendampingi siswanya dalam bertumbuh dan berkembang, khususnya dalam meningkatkan

domain afektifnya. Maka, saat ini banyak sekali muncul alternatif pembelajaran yang mengedepankan pembentukan karakter peserta didik. Namun, hal tersebut tidak didukung dengan adanya pedoman penilaian afektif yang dapat memudahkan guru untuk mengevaluasi afeksi siswa dan yang dapat merepresentasikannya secara tepat.

Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi akal, budi, raga, dan akal. Hal ini mengacu pada kesimpulan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Kurniasih et al., 2020).

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang membentuk karakter siswa, dan diharapkan dapat memberikan perlakuan yang baik sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan baik. Siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu terlibat langsung dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter untuk memaksimalkan karakter siswa. Selain itu, pendidikan karakter harus memperhatikan proses pembelajaran yang berkaitan dengan hasil pendidikan karakter.

Pembelajaran yang memuat nilai - nilai karakter akan mampu menumbuh kembangkan siswa yang berkarakter, yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wening. Ia menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan buku cerita untuk intervensi pembelajaran nilai dalam pembentukan karakter siswa akan berdampak signifikan pada semua aspek pembentukan karakter siswa (Wening, 2012).

Adibatin juga mengungkapkan hal ini dalam penelitiannya dan menjelaskan bahwa hasil belajar menggunakan alat peraga inovatif ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAKEM bermain cincin batu akik dengan ibu jari dapat membentuk hingga 11,33% kepribadian dari para siswa (Adibatin, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan misi sekolah yaitu menjadi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi keterampilan siswa agar dapat hidup bermasyarakat dengan sebaik – baiknya (Haryadi & Retnawati, 2014).

Pada kurikulum 2013 ini, banyak sekali dilakukan model pembelajaran berkelompok. Melalui pembelajaran ini, diharapkan akan dapat membangun serta meningkatkan berbagai macam sikap positif. Sikap-sikap yang dapat dikembangkan diantaranya adalah sikap tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, jujur, toleransi, dan sebagainya. Belajar secara berkelompok ini sangat penting dibudayakan di sekolah dasar karena akan menjadi modal pengembangan *soft skill* untuk interaksinya dengan orang lain di masa depan. Namun, kebijakan pendidikan yang diterapkan selama masa darurat penyebaran penyakit virus corona (COVID19) merekomendasikan agar proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran online. Persiapan penyedia layanan dan mahasiswa merupakan syarat pelaksanaan pembelajaran online. Pelaksanaan pembelajaran online membutuhkan peralatan bantu seperti komputer atau laptop, peralatan, dan alat bantu lainnya sebagai perantara yang harus terkoneksi dengan internet (Pusdiklat, 2020).

Salah satu proses dalam pembelajaran adalah penilaian. Penilaian merupakan suatu kegiatan memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu yang didasarkan pada kriteria tertentu (Ainiyah, 2019). Penilaian yang dilakukan oleh guru harus dapat menggambarkan perubahan yang akan terjadi pada diri siswa itu sendiri. Penilaian harus dilakukan secara komprehensif, mencakup semua aspek tujuan pembelajaran, seperti aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Majid, 2014). Selain itu, taksonomi Bloom mendefinisikan aspek emosional sebagai aspek yang menekankan perasaan dan sikap (Nurul Zuriah, 2011).

Sesuai dengan tujuan dari ranah afektif yaitu membentuk karakter, maka ranah afektif merupakan salah satu aspek terpenting yang diberikan kepada siswa. Tujuan pendidikan yang mencakup ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, hampir semua tujuan kognitif mencakup tujuan afektif (Anderson & Krathwohl, 2014). Oleh karena itu, proses penilaian tidak hanya menekankan pada penguasaan mata pelajaran atau kemampuan kognitif saja, tetapi juga penguasaan materi. Oleh karena itu, proses penilaian tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran atau kemampuan kognitif saja, tetapi juga menekankan pada penguasaan materi pelajaran yang dapat mempengaruhi perubahan dalam kehidupan siswa. Pemerintah berupaya untuk membentuk sikap atau perilaku siswa yaitu melalui proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, dimana kurikulum dalam proses penilaiannya lebih menekankan pada aspek afektif.

Aspek afektif yang dipahami meliputi aspek perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual ada di KI1, dan sikap sosial ada di KI2. Hal ini termasuk dalam kurikulum 2013 yang memuat empat kompetensi inti, yaitu KI1, KI2, KI3 dan KI4. Dua dari empat kompetensi inti lebih condong ke aspek afektif siswa, sehingga lebih banyak dalam proses pembelajaran dan penilaian. Aspek multi-afektif lebih baik daripada yang lain. Evaluasi sikap dan evaluasi kognitif dan psikomotorik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga teknik evaluasi yang digunakan juga berbeda, karena evaluasi afektif lebih mengedepankan perilaku dalam pembentukan kepribadian siswa.

Dengan diterapkannya proses pembelajaran online di rumah, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam langkah - langkah pembelajaran. Tentu saja, perubahan metode pengajaran dapat menggeser guru dan siswa dari pembelajaran di kelas ke pembelajaran online (Fitri, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran online lebih baik daripada pembelajaran tatap muka (Means et al., 2013; Radita et al., 2018), Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hasil belajar menggunakan pembelajaran tatap muka lebih baik daripada pembelajaran online (Al-Qahtani & Higgins, 2013). Secara teknis pembelajaran online memerlukan perangkat pendukung seperti gawai dan koneksi internet, baik guru maupun siswa harus dapat menggunakan kedua perangkat tersebut (Romindo et al., 2019). Dengan perangkat pendukung yang ada, maka guru dapat lebih mudah dalam

menyiapkan media pembelajaran dan merumuskan langkah - langkah pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Penilaian afektif oleh guru belum mampu merepresentasikan penilaian sikap siswa secara tepat dan keseluruhan. Sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 pada gelombang awal pelaksanaan kurikulum ini, seperti SD Negeri Purbayan 02, SD Negeri Gentan 01, dan SD Negeri Kadilangu 01 memang telah memiliki instrumen penilaian afeksi siswa, namun instrumen tersebut belum mampu merepresentasikan afeksi siswa dengan sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan guru hanya menilai aspek afeksi siswa pada permukaannya saja. Menurut guru kelas V, memang banyak siswa yang ketika di sekolah menjadi anak yang baik dan penurut namun ketika di luar sekolah anak tersebut menjadi kurang baik perilakunya.

Faktor yang selama ini dipertanyakan adalah masalah kejujuran. Dalam pembelajaran luring, kecurangan dapat ditangkal dengan cara mengawasi peserta didik saat mengerjakan soal. Namun, untuk penyelesaian tugas kelompok atau individu, tidak bisa dilakukan pengendalian, apakah laporan atau hasil tugas benar-benar hasil kerja peserta didik yang bersangkutan, terlebih selama diterapkannya pembelajaran daring. Dengan demikian, kejujuran sebagai salah satu aspek afektif ikut mempengaruhi keberhasilan aspek kognitif.

Kurangnya informasi dalam evaluasi karakteristik afektif siswa merupakan salah satu kelemahan yang harus diperhatikan dalam proses evaluasi, konsultasi dan penempatan siswa. Tenaga profesional (guru) yang

berperan dalam pembinaan peserta didik jarang mengukur karakteristik tersebut dan jarang menggunakannya dalam proses pemberian nasehat dan melakukan penempatan. Ini mungkin karena fakta bahwa banyak alat tes kertas dan pensil yang digunakan untuk menilai kemampuan emosional siswa memerlukan jawaban atas ratusan pertanyaan, yang dapat memakan waktu dan sangat mahal. Hal ini membuat institusi sekolah enggan menaikkan biaya yang harus dikeluarkan untuk evaluasi. Selain itu, jumlah alat penilaian emosional yang ada tidak dapat diandalkan dan efektif seperti alat penilaian kognitif, sehingga pengambil keputusan enggan menggunakannya.

Bagian dari alasan kurangnya perhatian pada masalah penilaian penguasaan afektif adalah bahwa sebagian besar guru merancang tujuan pembelajaran afektif yang tidak semudah dalam pembelajaran kognitif. Hal ini ditegaskan Zuqidi berdasarkan hasil penelitiannya. Dalam praktik evaluasi hasil belajar di sekolah, kondisinya hanya evaluasi kognitif. Guru dapat mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada siswa dengan penilaian dan nilai tes. Penyebab keadaan ini mungkin karena pendidik kurang mampu menggambarkan indikator pencapaian pada ranah afektif, sehingga penilaian peserta didik tidak menggambarkan kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Akibatnya, pendidik tidak dapat membimbing aspek afektif, termasuk kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.

Metode pembelajaran online saat ini sangat beragam dan berkembang. Keberadaan sarana sangat membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas, dan tidak perlu khawatir dengan kegiatan penjelasan sarana itu sendiri. Guru

juga dapat menggunakan aplikasi video instruksional untuk menunjukkan wajah guru, yang lebih efektif daripada sekedar menceritakan informasi untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Menggunakan fungsi pesan (*messegeboard*) dapat digunakan sebagai cara untuk melakukan diskusi. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai sarana evaluasi di akhir pembelajaran. Ada juga banyak aplikasi tanya jawab yang dapat memberikan kemudahan dan efisiensi kepada guru, terutama untuk mendapatkan informasi tentang nilai pekerjaan rumah siswa dengan cepat sebagai atribut terkait pekerjaan rumah dari pertanyaan -pertanyaan ini. Dengan mengikuti tes, siswa dapat menemukan tingkat pemahaman mereka sendiri, dan sifat interaktif dari tes yang disajikan membuat siswa lebih fokus (Subiyantoro & Mulyani, 2017).

Penjelasan di atas melatarbelakangi keinginan penulis untuk menemukan permasalahan dalam pelaksanaan penilaian afektif selama pandemi Covid-19. Penulis berpendapat, selain belum menjadi kebiasaan guru Sekolah Dasar khususnya, mekanisme perencanaan dan evaluasi di bidang afektif belum mencapai kondisi terbaiknya. Akibatnya, nilai - nilai afektif yang ditulis oleh guru pada raport siswa tidak sesuai dengan realita sikap siswa, dengan asumsi bahwa nilai - nilai emosional hanya fiksi guru. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penilaian afektif pembelajaran tematik selama pandemi Covid-19 di sekolah dasar.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar sangat berkaitan dengan penilaian - penilaian lain di dalam



pembelajaran tematik. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya pada.

1. Penilaian yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penilaian afektif dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas V.
2. Penelitian akan dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar kecamatan baki kabupaten sukoharjo, yaitu SD Negeri Purbayan 02, SD Negeri Gentan 01, dan SD Negeri Kadilangu 01.

### **C. Rumusan Masalah**

Ada tiga masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perencanaan penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan dari penelitian ini yaitu khusus dan umum. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1. Perencanaan penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.
2. Pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.

3. Pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar.

Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis, penelitian ini menambah referensi penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19.
  - b. Menambah acuan referensi penelitian yang relevan sebagai bahan kajian.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru
    - 1) penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 dapat dijadikan alternatif untuk menilai karakter siswa.
    - 2) penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b. Bagi Peserta Didik
    - 1) penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 dapat dijadikan kontrol karakter siswa.

- 2) penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi covid-19 dapat dijadikan pemicu motivasi siswa dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa.